

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN ARENDS (TTA)* 1998 TERHADAP KEMAMPUAN BERTELEPON DENGAN KALIMAT YANG EFEKTIF SISWA KELAS VII SMP NEGERI 44 PALEMBANG

Lasmi Hartati¹⁾, Aruna Asista²⁾

¹⁾Ekonomi, Ekonomi, Universitas Bangka Belitung

²⁾Hukum, Hukum, Universitas Bangka Belitung

lasmi-hartati@ubb.ac.id

Diterima: 03 Februari 2022

Direvisi: 24 April 2022

Disetujui: 24 April 2022

ABSTRAK

Model TTA 1998 merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Masalah dalam penelitian ini yaitu adakah pengaruh model pembelajaran TTA 1998 terhadap kemampuan bertelepon dengan kalimat yang efektif siswa kelas VII Negeri 44 Palembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Time Token Arends (TTA) 1998 terhadap kemampuan bertelepon dengan kalimat yang efektif siswa kelas VII SMP Negeri 44 Palembang tahun 2016. Prosedur penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas: Model pembelajaran TTA (X), dan variabel terikat: Kemampuan bertelepon dengan kalimat efektif (Y). Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 44 Palembang yang berjumlah 276 siswa dan jumlah sampel 68 siswa yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran TTA berjumlah 34 siswa dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional berjumlah 34 siswa. Teknis analisis data yang digunakan adalah normalitas data, homogenitas, pengujian hipotesis, dan uji t. Hasil tes $t_{hitung} = 7,67 > t_{tabel} = 1,67$, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran TTA terhadap kemampuan bertelepon dengan kalimat yang efektif siswa kelas VII SMP Negeri 44 Palembang, terbukti kebenarannya dan dapat diterima.

Kata kunci: Model Pembelajaran TTA; Kemampuan bertelepon; Kalimat Efektif.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia, merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan ataupun tertulis serta untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya yaitu sebagai sarana berpikir atau bernalar. Bahasa Indonesia merupakan salah satu disiplin ilmu yang wajib dipelajari dalam tiap tingkat satuan pendidikan baik pada tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Proses pembelajaran bahasa Indonesia perlu dilakukan secara intensif agar siswa dapat menguasai ilmu bahasa dengan baik dan menyeluruh. Hal tersebut disebabkan karena bahasa memiliki kedudukan yang penting dalam perkembangan intelektual ataupun disiplin ilmu lain.

Kemampuan bahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Khaerunnisa dan Azhari: 2018). Sebagai alat komunikasi, bahasa mampu menyalurkan perasaan dan pikiran penuturnya sehingga menimbulkan pemahaman yang searah antara penutur dengan pendengar (Ibrahim, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2015) yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan tindakan pertama dan paling penting adalah tindakan sosial, suatu tindakan tepat saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau saling mengekspresikan, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan.

Kenyataan ini dapat dirasakan dan diketahui bahwa seseorang lebih banyak berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan cara lain. Lebih dari separuh waktu digunakan untuk berbicara dan mendengarkan, selebihnya untuk menulis dan membaca. Secara alamiah, seseorang mampu berbicara. Namun, dalam situasi formal sering timbul rasa gugup, sehingga gagasan yang dikemukakan menjadi tidak teratur dan akhirnya bahasa yang digunakan menjadi tidak teratur dan tidak efektif. Anggapan bahwa setiap orang dengan sendirinya dapat berbicara telah menyebabkan pembinaan kemampuan berbicara sering diabaikan.

Walaupun kemampuan berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki seseorang, kemampuan ini bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun. Memiliki kemampuan berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan orang. Banyak orang yang terampil menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, namun mereka sering kurang terampil menyajikannya secara lisan. Oleh sebab itu, untuk terampil berbicara secara formal diperlukan latihan sejak dini dan pengarahan yang intensif.

Pada saat ini, kehidupan manusia tidak terlepas dari alat komunikasi. Telepon menjadi salah satu alat komunikasi yang penting dan mempermudah komunikasi jarak jauh. Telepon adalah alat komunikasi lisan yang memudahkan hubungan secara langsung dengan mitra bicara yang jaraknya jauh sehingga menghemat waktu. Dalam bertelepon kita harus menggunakan kalimat yang efektif. Kegiatan bertelepon dengan kalimat yang efektif dapat mengasah kemampuan siswa dalam berbahasa.

Meskipun telepon merupakan media perantara komunikasi jarak jauh, namun dalam bertelepon pun perlu diperhatikan etika dalam bertelepon yaitu mempergunakan kalimat efektif. Putrayasa (2014) menyatakan, “kalimat efektif mempunyai empat sifat/ciri, yaitu: (1) kesatuan (*unity*), (2) kehematan (*economy*), (3) penekanan (*emphasis*), dan (4) kevariasian (*variety*)”. Di samping itu, kalimat dalam bertelepon harus ringkas, jelas, dan santun. Ringkas berarti dalam kegiatan bertelepon kosa kata yang dipergunakan relatif tidak bertele-tele. Jelas berarti kalimat bertelepon tidak boleh mengandung makna ambigu. Santun berarti kalimat yang dipergunakan disesuaikan dengan norma atau aturan yang berlaku pada masyarakat sekitar. Jika tiga komponen itu digabungkan, maka bertelepon pun akan menjadi kegiatan yang lancar dan menyenangkan.

Berdasarkan Kurikulum 2013, aspek kemampuan berbicara yang dipelajari siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII adalah berbicara sastra dan nonsastra. Berbicara sastra adalah berbicara yang berkaitan dengan ragam sastra yaitu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gesture, dan mimik yang tepat, berbicara dengan alat peraga, menanggapi pembacaan cerpen, menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas

sosial. Sedangkan, berbicara nonsastra merupakan berbicara yang tidak berkaitan dengan ragam sastra, yaitu menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif, menyampaikan informasi dengan intonasi yang tepat, menceritakan tokoh idola, bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun.

Sehubungan dengan itu, guru dituntut untuk mencari jalan keluar agar siswa dapat berbicara di depan kelas dalam memperagakan cara bertelepon dengan menggunakan kalimat yang efektif. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan sistem pembelajaran yang ditentukan oleh guru. Sebab dengan penyajian pembelajaran secara menarik, maka akan dengan cepat dan baik dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan mencapai sasaran, upaya yang harus dilakukan guru adalah pembelajaran dengan memilih model pengajaran di antaranya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan. Menurut Hanafiah dan Suhana (2012) model pembelajaran merupakan salah satu strategi dalam rangka mensiasati perubahan perilaku siswa secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi *SOLAT (Style of Learning and Teaching)*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends (TTA)* 1998, salah satu model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *TTA* 1998 tepat untuk pembelajaran berbicara, dengan model pembicaraan *TTA* 1998 pendidik dapat melatih siswa berbicara menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Time Token Arends (TTA) 1998 merupakan struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali (Hanafiah dan Suhana, 2012). Model pembelajaran ini lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam mengutarakan pendapatnya mengenai suatu masalah yang muncul. Pemahaman materi oleh siswa dalam model ini sangat diutamakan terutama dalam bentuk diskusi yang kebanyakan terdapat dasar yang kuat untuk sebuah argumen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 44 Palembang kemampuan siswa dalam berbicara masih banyak mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Ini berarti sebagian siswa masih belum memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan yaitu 70. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman siswa dalam berbicara dengan kalimat yang efektif. Oleh sebab itu, peneliti mencoba mengadakan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *Time Token Arends (TTA)* 1998 terhadap kemampuan berbicara siswa. Menurut peneliti untuk bertelepon dengan kalimat yang efektif harus terampil dalam berbicara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Time Token Arends (TTA)* 1998 terhadap kemampuan bertelepon dengan kalimat yang efektif siswa kelas VII Negeri 44 Palembang.

Menurut Sugiyono (2013) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dikarenakan data yang akan diolah merupakan data rasio dan yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh antar variabel yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VII semester ganjil SMP Negeri 44 Palembang tahun pelajaran 2016/2017, berjumlah 276 siswa. Pengambilan data dari 2 kelas dengan teknik *cluster sampling*. Dari dua kelas itu dilakukan pengundian untuk ditentukan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pengundian diperoleh kelas VII.2 sebagai kelas kontrol yang diajar menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends (TTA)* 1998, serta kelas VII.4 sebagai kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan metode konvensional.

Penelitian ini dilakukan dengan materi bertelepon dengan kalimat yang efektif. Sebelum pelaksanaan dimulai terlebih dahulu peneliti menyampaikan bagaimana konsep bertelepon dengan kalimat yang efektif. Selanjutnya, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menyusun percakapan bertelepon dengan kalimat yang efektif dan kemudian mempraktikkan cara bertelepon yang benar di depan kelas secara bergiliran. Peneliti memberikan kupon berbicara pada setiap siswa karena seluruh siswa harus berperan aktif dalam menanggapi kekurangan dan kelebihan kelompok yang tampil.

Data hasil belajar diambil dari skor tes yang diberikan kepada akhir materi bertelepon dengan kalimat yang efektif di kelas VII.2 sebagai kelas kontrol dan kelas VII.4 sebagai kelas eksperimen di SMP Negeri 44 Palembang tahun ajaran 2016/2017. Tes tersebut diberikan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Time Token Arends (TTA)* 1998 terhadap kemampuan bertelepon dengan kalimat yang efektif siswa kelas VII SMP Negeri 44 Palembang. Sebelum diberi tes terlebih dahulu siswa mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends (TTA)* 1998.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Deskripsi Skor Tes Awal (*Pretest*) Kelas Kontrol

Pemberian tes awal (*pretest*) kepada siswa kelas kontrol dilakukan pada awal pertemuan dengan bentuk bertelepon dengan kalimat efektif tanpa menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends (TTA)* 1998. Tes dilakukan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam bertelepon dengan menggunakan kalimat efektif, sehingga dapat diketahui bahwa nilai keseluruhan tes awal (*pretest*) siswa kelas kontrol sebesar 1.803. Kemudian dari jumlah tes siswa tadi dibagi dengan jumlah siswa yang mengikuti tes, sehingga didapatkan nilai rata-rata untuk kelas kontrol sebesar 53,02. Nilai ini dengan kategori tuntas sebanyak 3 orang siswa atau 8,82% dan nilai dengan kategori tidak tuntas sebanyak 31 orang siswa atau 91,17%.

Deskripsi Skor Tes Awal (*Pretest*) Kelas Eksperimen

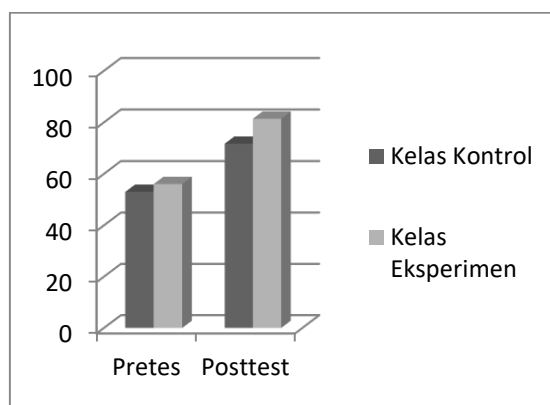
Pemberian tes awal dilakukan kepada siswa kelas eksperimen pada awal pertemuan dengan bentuk soal menulis naskah drama sebelum menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends (TTA)* 1998. Tes bertujuan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam bertelepon dengan kalimat efektif sebelum diterapkan model pembelajaran *Time Token Arends (TTA)* 1998. Berdasarkan hasil pemberian tes dapat diketahui bahwa nilai keseluruhan tes awal (*pretest*) siswa kelas eksperimen sebesar 1.907. Kemudian dari jumlah tes siswa tadi dibagi dengan jumlah siswa yang mengikuti tes, sehingga didapatkan nilai rata-rata untuk kelas eksperimen sebesar 56,08. Nilai ini dengan kategori tuntas sebanyak 9 orang siswa atau 26,47% dan nilai dengan kategori tidak tuntas sebanyak 25 orang siswa atau 73,52%.

Deskripsi Skor Akhir (*Posttest*) Kelas Kontrol

Pemberian tes akhir (*posttest*) kepada siswa kelas kontrol dilakukan pada akhir pertemuan dengan bentuk bertelepon dengan kalimat efektif tanpa menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends (TTA)* 1998. Tes digunakan sebagai pembandingan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam bertelepon dengan kalimat efektif siswa kelas kontrol. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai keseluruhan tes akhir (*posttest*) siswa kelas kontrol sebesar 2.438. Kemudian dari jumlah tes siswa tadi dibagi dengan jumlah siswa yang mengikuti tes, sehingga didapatkan nilai rata-rata untuk kelas kontrol sebesar 71,70. Nilai ini dengan kategori tuntas sebanyak 29 orang siswa atau 85,29% dan nilai dengan kategori tidak tuntas sebanyak 5 orang siswa atau 14,70%.

Deskripsi Data Tes Akhir (*Posttest*) Kelas Eksperimen

Pemberian tes akhir (*posttest*) siswa kelas eksperimen dilakukan pada akhir pertemuan, yaitu tes bertelepon dengan kalimat efektif setelah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends (TTA)* 1998. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai keseluruhan tes akhir (*posttest*) siswa kelas eksperimen sebesar 2.768. Kemudian dari jumlah tes siswa tadi dibagi dengan jumlah siswa yang mengikuti tes, sehingga didapatkan nilai rata-rata untuk kelas eksperimen sebesar 81,41. Nilai ini dengan kategori tuntas sebanyak 32 orang siswa atau 94,11% dan nilai dengan kategori tidak tuntas sebanyak 2 orang siswa atau 5,88%.



Gambar 1. Deskripsi Hasil Data Tes Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Berdasarkan diagram di atas dapat dideskripsikan skor tes awal (*pretest*) kelas kontrol sebesar 53,02 dan tes akhir (*posttest*) kelas kontrol 71,70 mengalami kenaikan 18,68%. Skor tes awal (*pretest*) kelas eksperimen 56,08 dan tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen 81,41 mengalami kenaikan 25,33%.

Hasil Analisis Data Penelitian

Analisis Data Tes Awal (*Pretest*) Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

Pada pertemuan pertama penelitian yang dilakukan pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *konvensional* pada kelas kontrol kemudian disusun dalam daftar distribusi frekuensi dengan langkah-langkah menentukan rentang dengan hasil 41, banyak kelas interval dengan hasil 7, rata-rata kelas dengan hasil 52,5, nilai modus dengan hasil 53,9 dan mencari simpangan baku dengan hasil 43523,8.

Hasil Analisis Data Tes Awal (*Pretest*) Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Pada pertemuan pertama penelitian yang dilakukan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *konvensional* pada kelas eksperimen kemudian disusun dalam daftar distribusi frekuensi dengan langkah-langkah menentukan rentang dengan hasil 46, banyak kelas interval dengan hasil 8, rata-rata kelas dengan hasil 54,55, nilai modus dengan hasil 59,82 dan mencari simpangan baku dengan hasil 130,60.

Analisis Data Tes Akhir (*Posttest*) Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

Pada pertemuan kedua dan ketiga penelitian yang dilakukan pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *konvensional* pada kelas kontrol kemudian disusun dalam daftar distribusi frekuensi dengan langkah-langkah menentukan rentang dengan hasil 29, banyak kelas interval dengan hasil 5, rata-rata kelas dengan hasil 70,76, nilai modus dengan hasil 79,25 dan mencari simpangan baku yaitu dengan hasil 205,12.

Hasil Analisis Data Tes Akhir (*Posttest*) Hasil Belajar siswa Kelas Eksperimen

Pada pertemuan kedua dan ketiga penelitian yang dilakukan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *konvensional* pada kelas eksperimen kemudian disusun dalam daftar distribusi frekuensi dengan langkah-langkah menentukan rentang dengan hasil 29, banyak kelas interval dengan hasil 5, rata-rata kelas dengan hasil 79,79, nilai modus dengan hasil 82,2 dan mencari simpangan baku yaitu 231,15.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh norma atau tidak. Hal ini berkenaan dengan uji statistik parameter t atau uji-t yang hanya dapat digunakan bila data yang diperoleh terdistribusi normal. Data yang dibuat dalam tabel distribusi frekuensi diuji kenormalannya dengan menggunakan rumus kemiringan kurva, antaranya:

$$K_m = \frac{x - M_o}{s}$$

Data terdistribusi normal apabila harga K_m terletak antara -1 dan +1 atau dalam selang $(-1 < K_m < + 1)$.

Uji Normalitas Data Kelas Kontrol

Dari analisis nilai rata-rata dan simpangan baku, selanjutnya dengan analisis modus dan kemiringan kurva untuk diuji normalitas data tes kelas eksperimen yaitu sebagai berikut.

$$\begin{aligned}K_m &= \frac{x - M_o}{S} \\ &= \frac{70,76 - 79,25}{205,12} \\ &= \frac{8,49}{205,12} \\ &= 0,04\end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas nilai K_m adalah 0,04. Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila harga kemiringan terletak antara -1 dan $+1$ atau $(-1 < K_m < +1)$. Dari rumus di atas diperoleh nilai kemiringan sebesar 0,04 atau $-1 < 0,04 < +1$ maka data kelas eksperimen terdistribusi normal.

Uji Normalitas Data Kelas Eksperimen

Dari analisis nilai rata-rata dan simpangan baku, selanjutnya dengan analisis modus dan kemiringan kurva untuk diuji normalitas data tes kelas eksperimen yaitu sebagai berikut.

$$\begin{aligned}K_m &= \frac{x - M_o}{S} \\ &= \frac{79,79 - 82,2}{231,15} \\ &= \frac{241}{231,15} \\ &= 0,01\end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas nilai K_m adalah 0,01. Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila harga kemiringan terletak antara -1 dan $+1$ atau $(-1 < K_m < +1)$. Dari rumus di atas diperoleh nilai kemiringan sebesar 0,01 atau $-1 < 0,01 < +1$ maka data kelas eksperimen terdistribusi normal.

Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas data perlu dilakukan untuk membuktikan persamaan varians kelompok yang membentuk sampel, dengan kata lain kelompok yang diambil berasal dari populasi yang sama.

Uji homogenitas data dilakukan dengan menggunakan uji-F dengan rumus sebagai berikut.

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}} \text{ dan tolak}$$

Ho jika $F < F_p(V_1, V_2)$ dengan $F < F_p(V_1, V_2)$ di dapat daftar distribusi F dengan peluang α , sedangkan derajat kebebasan V_1 dan V_2 masing-masing sesuai dengan dk pembilang dan dk penyebut. Dari perhitungan sebelumnya $S_1^2 = 203,5$ dan $S_2^2 = 751,7$ maka:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

$$F_{hitung} = \frac{231,15}{205,12}$$

$$F_{hitung} = 1,12$$

Dari tabel untuk dk penyebut = $33 - 1 = 34$ dan dk pembilang = $34 - 1 = 33$, karena dk tersebut tidak tertera di dalam tabel maka diperoleh $F_{tabel} = 1,67$ maka sesuai dengan syarat sebelumnya yaitu tolak H_0 jika $F < F_p(V_1 V_2)$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,12 < 1,67$ maka kedua varians homogen.

Uji Hipotesis Data

Dalam perolehan dari pengolahan data baik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *TTA* maupun kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran *konvensional*, selanjutnya dipergunakan untuk pengujian hipotesis penelitian. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *time token arends* 1998 terhadap kemampuan bertelepon dengan kalimat yang efektif siswa kelas VII SMP Negeri 44 Palembang, maka dalam pengujian hipotesis analisis yang dipergunakan adalah uji-t dengan taraf signifikan 0,05% dengan perhitungannya sebagai berikut.

- 1) Menguji perbedaan untuk mengetahui hasil kemampuan antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol.

Tabel 1. Distribusi Perhitungan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
Nama Siswa	Pretest (x1)	Posttest (x2)	Beda (x)	Nama Siswa	Pretest (y1)	Posttest (y2)	Beda (y)
AJD	42	82	40	AES	32	77	45
BSS	55	84	29	AD	52	82	30
BA	70	82	12	AA	52	84	32
DPS	63	74	11	AAF	45	85	40
DRS	78	79	1	AS	56	84	21
DF	42	84	42	BH	53	80	27
FR	77	89	12	BAS	55	58	3
HYP	62	74	12	DS	32	77	45
I	70	82	12	DAWP	73	65	8
IM	32	89	57	D	55	65	10
KA	63	60	3	DL	56	72	16
K	39	79	40	EB	62	56	6
MFY	70	89	19	FSA	73	77	4
MIOP	46	89	43	FY	52	72	20
MRS	46	79	33	FW	53	77	24
MRA	77	82	5	GA	50	58	8
MAD	62	89	27	GNF	62	76	12
MA	38	69	31	H	36	85	36
MT	56	84	28	I	62	82	20
MI	32	82	50	J	52	82	30
NR	78	79	1	LATP	55	82	1
N	55	84	29	MBNR	55	76	21
NEGO	56	89	33	MNAS	52	74	22
PAA	77	69	8	MRS	65	82	17
RM	45	82	37	NK	36	74	38
RN	45	84	39	PMD	62	84	22
SLA	63	79	11	RHA	50	74	24
SA	62	74	12	SAC	52	76	24
SY	70	79	9	SR	53	80	27
SHPT	42	84	42	SVH	53	84	31
SRA	63	89	26	TW	45	76	31
T	55	84	29	TZM	65	84	19
US	38	89	51	Y	52	82	30
WH	38	79	41	ZAL	73	76	3
Jumlah	1907	2768	875	Jumlah	1803	2438	747

- 2) Menghitung nilai rata-rata tes kelas eksperimen dan kelas

kontrol.

$$M_x = \frac{\sum x}{n_y} \text{ dan } M_y = \frac{\sum y}{n_y}$$

Nilai Rata-Rata Kelas Eksperimen

$$M_x = \frac{\sum 875}{34} = 25,73$$

Nilai Rata-Rata Kelas Kontrol

$$M_y = \frac{\sum 747}{34} = 21,97$$

3) Mencari t dengan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{N_x + N_y - 2}\right) \left(\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y}\right)}}$$

$$t = \frac{25,73 - 21,97}{\sqrt{\left(\frac{875 + 747}{34 + 34 - 2}\right) \left(\frac{1}{34} + \frac{1}{34}\right)}}$$

$$t = \frac{3,76}{\sqrt{\left(\frac{1622}{66}\right) \left(\frac{2}{68}\right)}}$$

$$t = \frac{3,76}{\sqrt{(24,57)(0,02)}} = \frac{3,76}{0,49} = 7,67$$

$$d.b = (N_x + N_y - 2) = 34 + 34 - 2 = 66$$

Dengan harga $t_0 = 7,67$ dan $db = 66$, selanjutnya dilakukan pengetesan satu skor. Dalam tabel lampiran V diketahui harga t kritik pada $ts_{0,05} = 1,67$.

Berdasarkan perhitungan yang diperoleh t_{hitung} sebesar 7,67 sedangkan t_{tabel} adalah nilai $t_{(0,05)}$ dari dk 66 yang terdapat pada daftar distribusi t adalah 1,67. Sedangkan t_{hitung} yang besarnya 7,67 lebih besar pada t_{tabel} yang besarnya 1,67. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$ dari $dk = n_1 + n_2 - 2$. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,67 > 1,67$) maka H_a diterima karena jumlah t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Hal ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *TTA* berpengaruh terhadap kemampuan bertelepon dengan kalimat yang efektif siswa kelas VII SMP Negeri 44 Palembang.

Berdasarkan deskripsi data diagram yang tidak dideskripsikan sebelumnya maka diperoleh skor tes awal (*pretest*) kelas kontrol sebesar 53,02 dan skor tes akhir (*posttest*) sebesar 71,70, sedangkan perolehan skor tes awal (*pretest*) kelas eksperimen sebesar 56,08 dan skor tes akhir (*posttest*) sebesar 81,41.

Berdasarkan data yang diperoleh, diolah untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Dengan menggunakan uji t sebagai penguji hipotesis yang diterapkan didapatkan harga t_{hitung} sebesar 7,67, sedangkan harga t yang didapat dari tabel distribusi t_{tabel} sebesar 1,67. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, jika yang diperoleh lebih besar dari $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima. Jadi, karena t_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel}

maka tolak H_0 dan terima H_a , artinya model pembelajaran *TTA* mempengaruhi kemampuan siswa dalam bertelepon dengan kalimat yang efektif siswa kelas VII SMP Negeri 44 Palembang.

Salah satu penyebab hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik adalah model pembelajaran *TTA* mendukung terciptanya suasana kelas yang aktif, fleksibel, dan nyaman bagi siswa. Penerapan model *TTA* merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat dijadikan modal bagi guru untuk membantu siswa lebih aktif dalam memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa meningkat secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, hasil penelitian, diketahui bahwa skor rata-rata tes akhir siswa kelas eksperimen sebesar 81,41 sedangkan skor rata-rata tes akhir kelas kontrol sebesar 71,70. Data tes dianalisis dengan menggunakan uji t sebagai pengujian hipotesis, didapat harga $t_{hitung} = 7,67$ sedangkan harga yang didapat dari tabel distribusi t sebesar 1,67. Berdasarkan kriteria pengujian, H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. *Kedua*, dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *TTA* terhadap kemampuan bertelepon dengan kalimat yang efektif siswa kelas VII SMP Negeri 44 Palembang tahun ajaran 2016/2017.

REFERENSI

- Effendi, Darwin dan Barkudin. (2012). *Berbicara Dasar*. Universitas PGRI Palembang.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Nini. (2021). Penerapan Prinsip Maksim Kerja Sama sebagai Upaya Pengembangan Kemampuan Berbicara, *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (2).
- Khaerunnisa dan Ira Azhari. 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Kompleks pada Siswa Kelas XI SMK Informatika Ciputat" dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Mulyati. (2015). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2017). *Penilaian Pembelajaran Bahasa: Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPF.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Singaraja: Refika Aditama.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2012). *Jenis Kalimat: Dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Retorika Modern*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lasmi Hartati, Aruna Asista : Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token Arends (TTA) 1998* terhadap Kemampuan Bertelepon dengan Kalimat yang Efektif Siswa Kelas VII SMP Negeri 44 Palembang

Website : <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi> Email : penaliterasi@umj.ac.id

- Soenarno, Adi. (2008). *Telephone Courtesy: Panduan Kesopanan Bertelepon Secara Internasional di Kantor, Rumah, dan Ponsel*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Berbicara (Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa)*. Bandung: CV Angkasa.
- Wilnarti. (2012). *Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Arends (TTA) 1998 Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Prabumulih*. Skripsi S.1 (tidak diterbitkan). Universitas PGRI Palembang: Palembang.